

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan kuesioner skala Likert 1-4 yang disebarakan kepada 100 responden masyarakat Kabupaten Sukoharjo, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean). Rata-rata variabel persepsi masyarakat adalah 2,55, dinasti politik 2,52, kepemimpinan Etik Suryani 2,69, dan *elite capture* 2,66 yang seluruhnya berada pada kategori “setuju ringan”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten Sukoharjo memiliki kesadaran kognitif yang cukup tinggi terhadap keberadaan dinasti politik dalam kepemimpinan etik Suryani. Responden memahami hubungan kekerabatan dengan pemimpin sebelumnya serta pola keberlanjutan kekuasaan berbasis keluarga. Namun secara afektif, masyarakat tidak sepenuhnya nyaman dengan praktik politik kekerabatan. Meskipun demikian, pada dimensi konatif, dukungan politik tetap cenderung diberikan secara pragmatis berdasarkan penilaian terhadap kinerja dan keberlanjutan program, bukan semata karena loyalitas emosional terhadap keluarga politik. Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksejajaran antara pengetahuan, sikap emosional dan kecenderungan perilaku politik masyarakat.

Dari sisi kepemimpinan, Etik Suryani dipersepsikan masyarakat berada pada kategori “Setuju Ringan”, yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap

kebermanfaatan program dan keberlanjutan kebijakan, namun belum disertai penilaian yang sangat tinggi. Penilaian yang bersifat moderat ini menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan, tidak sepenuhnya bertumpu pada factor kekerabatan, tetapi juga pada evaluasi masyarakat terhadap hasil kebijakan yang dirasakan. Dengan demikian, kepemimpinan Etik Suryani dinilai cukup berjalan, tetapi belum dianggap menghasilkan peerubahan yang signifikan oleh masyarakat.

Dari struktur politik, keberlanjutan dinasti Etik Suryani tidak hanya dipengaruhi hubungan keluarga, tetapi juga ditopang oleh peran partai politik, jaringan kekuasaan, serta pola rekrutmen kandidat yang belum sepenuhnya terbuka. Persepsi masyarakat mengenai dominasi keluarga, sulitnya tooh baru bersaing, dan kuatnya pengaruh nama keluarga menunjukkan adanya indikasi *elite capture* dalam dinamika politik lokal. Dengan demikian, dinasti politik di Sukoharjo bertahan melalui kombinasi faktor kekerabatan, struktur politik dan institusional, serta jaringan sosial yang telah terbentuk.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap keberlanjutan figur dari keluarga politik sebelumnya tidak semata disebabkan oleh ketidaksadaran politik, tetapi berkaitan dengan budaya politik yang bersifat pragmatis, pengalaman langsung terhadap manfaat kebijakan, serta konteks sosial politik lokal. Kesadaran masyarakat terhadap dinasti politik tidak otomatis berujung pada penolakan elektoral selama kepemimpinan dinilai tetap memberikan manfaat. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika dinasti politik di Tingkat lokal perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara relasi

kekerabatan, struktur kekuasaan, dan orientasi pragmatis pemilih dalam konteks demokrasi lokal.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. **Bagi Pemerintah Kabupaten Sukoharjo**

Perlu memperkuat transparansi dan memperluas ruang partisipasi publik dalam proses perencanaan pembangunan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai dinasti politik, pemerintah perlu memastikan bahwa kinerja dan kebijakan yang dijalankan benar-benar berorientasi pada kebutuhan publik, bukan pada kepentingan keluarga politik tertentu. Ini penting untuk meningkatkan legitimasi kepemimpinan dan mengurangi persepsi negatif terhadap proses politik lokal.

2. **Bagi Partai Politik**

Partai politik perlu membangun sistem rekrutmen kader yang lebih terbuka dan berbasis merit, sehingga peluang politik tidak hanya terpusat pada individu yang memiliki hubungan keluarga dengan elite-terdahulu. Rekrutmen politik yang kompetitif akan mendorong munculnya figur-figur baru yang memperkuat kualitas demokrasi lokal. Reformasi internal partai menjadi penting untuk mencegah konsolidasi kekuasaan dalam lingkaran dinasti.

3. **Bagi Masyarakat Sukoharjo**

Masyarakat perlu terus meningkatkan literasi politik agar dapat menilai figur politik secara objektif dan kritis. Sikap kritis terhadap dinasti politik yang sudah muncul merupakan modal penting bagi demokrasi lokal. Partisipasi masyarakat dalam pemilu, dialog publik, dan pengawasan kebijakan perlu terus diperkuat untuk memastikan pemerintahan berjalan lebih akuntabel.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel convenience sampling. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan teknik sampling yang lebih luas atau metode probabilitas agar representasi responden semakin merata. Selain itu, pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam atau FGD, untuk menggali lebih dalam motivasi pemilih, bagaimana mereka memaknai dinasti politik secara subjektif, serta faktor-faktor emosional dan struktur yang tidak dapat ditangkap oleh kuesioner. Selain itu, penelitian di masa depan dapat membandingkan persepsi masyarakat terhadap dinasti politik di daerah lain.

4.3 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penafsiran hasil. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sehingga hanya menggambarkan kecenderungan umum persepsi masyarakat tanpa menggali motivasi personal atau dinamika sosial

politik secara mendalam. Pendekatan kualitatif berpotensi memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai alasan emosional maupun struktural di balik persepsi publik.

Kedua, data diperoleh melalui kuesioner berbasis skala Likert sehingga terdapat kemungkinan bias responden, seperti kecenderungan memberikan jawaban moderat pada isu yang sensitif seperti dinasti politik. Bias semacam ini sulit sepenuhnya dihindari dalam penelitian berbasis persepsi politik lokal.

Ketiga, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling*, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Kondisi ini membatasi kemampuan penelitian dalam melakukan generalisasi temuan terhadap seluruh populasi pemilih di Kabupaten Sukoharjo. Distribusi responden antar kecamatan juga tidak sepenuhnya mencerminkan proporsi populasi yang sebenarnya. Penelitian lanjutan dengan Teknik *probability sampling*, seperti *stratified random sampling*, serta jumlah sampel yang lebih besar dapat memberikan gambaran yang lebih representatif.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan Gambaran penting mengenai kecenderungan persepsi masyarakat Sukoharjo terhadap dinasti politik dan kepemimpinan Etik Suryani, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam di masa mendatang.